



Bobike Mantra Of The Dayak Jangkang as Ritual Communication: A Contextual Pragmatic Study

MUCHAMMAD DJAROT^{1,A} and RIZKI SUSANTO^{2,B}

^{1,2} IAIN Pontianak, Indonesia

^anadhira88djarot@gmail.com

^brizkisusanto@iainptk.ac.id

Received: July 30, 2025

Accepted: September 10, 2025

Online Published: September 23, 2025

Abstract

Mantras in the oral tradition of the Dayak Jangkang community represent a cultural expression rich in symbolic and spiritual meaning. *Mantra Bobike*, as part of ritual communication in the traditional practices of Tanggung Village, is used in various healing ceremonies and protective rites against supernatural disturbances. The background of this study stems from the importance of preserving local values and the lack of linguistic research that highlights the pragmatic functions within such ritual texts. This research aims to reveal the function and meaning of *Mantra Bobike* as a form of ritual communication through a contextual pragmatic approach. The study employs a descriptive qualitative method. The findings indicate that *Mantra Bobike* contains various illocutionary acts such as requests, warnings, and expulsions, functioning as a medium of spiritual communication between humans, ancestral spirits, and supernatural forces. Each utterance in the mantra is highly dependent on the social context, the timing of the ritual, and the social roles of both speaker and listener within the customary structure. Linguistic strategies such as repetition, nature-based metaphors, and sacred intonation further reinforce the transcendental meaning and performative power of the mantra. These findings demonstrate that *Mantra Bobike* not only serves as an oral cultural heritage but also functions as an effective form of communication within the cultural and spiritual life of the Dayak Jangkang community.

Keywords: *Mantra Bobike*, Dayak Jangkang, ritual communication, contextual pragmatics

Abstrak

Mantra dalam tradisi lisan masyarakat Dayak Jangkang merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat makna simbolik dan spiritual. *Mantra Bobike*, sebagai bagian dari komunikasi ritual adat di Desa Tanggung, digunakan dalam berbagai upacara pengobatan dan perlindungan dari gangguan gaib. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal serta kurangnya kajian linguistik yang menyoroti fungsi pragmatik dalam teks-teks ritual tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi dan makna *Mantra Bobike* sebagai bentuk komunikasi ritual melalui pendekatan pragmatik kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mantra Bobike* mengandung berbagai tindak tutur ilokusi seperti permohonan, peringatan, dan pengusiran, yang berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara manusia, roh leluhur, dan kekuatan gaib. Setiap ujaran dalam mantra bergantung pada konteks sosial, waktu pelaksanaan ritual, serta status pembicara dan pendengar dalam struktur adat. Strategi linguistik yang digunakan seperti pengulangan, metafora alam, dan intonasi sakral turut memperkuat makna transendental dan kekuatan performatif dari mantra tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa *Mantra Bobike* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lisan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang efektif dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat Dayak Jangkang.

Kata Kunci: *Mantra Bobike*, Dayak Jangkang, komunikasi ritual, pragmatik kontekstual

Pendahuluan

Budaya merupakan keseluruhan sistem nilai, norma, kepercayaan, simbol, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan budaya sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.” Dengan kata lain, budaya bukanlah warisan biologis, melainkan konstruksi sosial yang dipelajari dan dijaga melalui interaksi. Secara teoretis, Edward B. Tylor (1871) menyebut budaya sebagai “*a complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and other capabilities acquired by man as a member of society.*” Teori ini menekankan bahwa budaya mencakup segala aspek kehidupan manusia, mulai dari gagasan hingga pola perilaku. Pandangan ini masih relevan hingga kini, terutama dalam menjelaskan keberagaman ekspresi budaya di masyarakat



global. Dari perspektif fungsionalisme Bronislaw Malinowski (1944), budaya dipandang sebagai perangkat yang berfungsi memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik fisik maupun sosial. Misalnya, sistem religi berfungsi memberikan rasa aman dan makna hidup, sementara sistem ekonomi berfungsi menyediakan sumber daya untuk kelangsungan hidup. Teori ini membantu menjelaskan mengapa setiap unsur budaya memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas sosial. Selanjutnya, Claude Lévi-Strauss (1963) melalui teori strukturalisme menekankan bahwa budaya dibangun oleh struktur berpikir manusia yang bersifat biner, seperti baik-buruk, sakral-profan, atau hidup-mati. Pendekatan ini menyoroti pola simbolik dalam mitos, bahasa, dan ritual yang membentuk cara pandang masyarakat. Budaya masyarakat Dayak Jangkang tidak hanya tampak dalam bentuk material seperti rumah adat, pakaian tradisional, atau ritual perayaan, tetapi juga tercermin dalam ekspresi verbal berupa mantra. Mantra dalam masyarakat ini dipandang sebagai wacana ritual yang sarat makna, berfungsi sebagai media komunikasi dengan dunia gaib, sekaligus menjaga harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya memiliki tiga wujud: gagasan, aktivitas, dan artefak. Mantra Dayak Jangkang dapat dimasukkan ke dalam wujud gagasan (nilai, keyakinan, dan pengetahuan) yang diwujudkan dalam aktivitas ritual (praktik verbal) dan diwariskan secara lisan. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya tidak hanya berupa produk material, tetapi juga simbol dan sistem makna yang hidup dalam komunitas.

Dari perspektif fungsionalisme Malinowski (1944), mantra berfungsi untuk menjawab kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat. Misalnya, mantra pengobatan atau perlindungan memberi rasa aman dari ancaman penyakit atau gangguan roh jahat. Dengan demikian, budaya mantra memperkuat kepercayaan kolektif dan mengurangi kecemasan. Sementara itu, strukturalisme Lévi-Strauss (1963) menjelaskan bahwa mantra dibangun oleh oposisi biner seperti sehat-sakit, sakral-profan, dan manusia-roh. Susunan bahasa simbolik dalam mantra Dayak Jangkang mencerminkan kosmologi mereka, di mana dunia nyata dan dunia spiritual terhubung melalui kekuatan kata-kata. Dalam pendekatan *cultural studies* oleh Hall (1997), mantra juga bisa dipandang sebagai arena pertarungan makna dan identitas. Di tengah arus globalisasi, praktik mantra Dayak Jangkang adalah bentuk perlawanan simbolik sekaligus penegasan identitas budaya lokal. Dengan melestarikan mantra, masyarakat mempertahankan tradisi lisan yang memperkuat kohesi sosial dan menegaskan keberadaan mereka sebagai komunitas yang unik.

Kajian Teori

Dalam tradisi lisan Dayak Jangkang (Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat), *mantra* menempati posisi sentral sebagai bahasa ritual yang mengikat manusia, alam, dan Yang Ilahi. Di antara ragam praktik agraris, **Bobike** hadir sebagai ritus pra-panen: sebuah *permohonan berkat* sebelum memanen padi yang dipimpin dukun/pemanta di area sawah, lengkap dengan perangkat simbolik seperti ayam hidup (*midop*), *ajan* (beras yang dimasak di bambu muda), *cikou* (tuak), *mangkok korang/pontok*, kain merah (*poca merah*), dan *terokot* (keranjang padi). Deskripsi etnografis yang didokumentasikan pada penelitian lapangan di Desa Tanggung menegaskan bahwa Bobike **diucapkan sebelum** panen serta bertujuan memohon berkat kepada **Ponompa** (Tuhan) untuk keselamatan kerja dan hasil padi yang baik. Tradisi lisan merupakan salah satu wujud nyata dari kekayaan budaya Nusantara. Bagi masyarakat Dayak, khususnya sub-etnis **Dayak Jangkang** di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, tradisi lisan memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan nilai, pengetahuan, dan identitas budaya. Salah satu bentuk tradisi lisan tersebut adalah **mantra Bobike**, yaitu sebuah mantra yang digunakan dalam konteks agraris, khususnya sebelum panen padi. Mantra **Bobike** bukan sekadar susunan kata, melainkan **wacana ritual** yang sarat dengan makna simbolik dan fungsi sosial. Dalam praktiknya, **Bobike** dibacakan oleh seorang pemanta atau pemilik sawah dengan kelengkapan perangkat sesaji seperti ayam hidup (*midop*), beras yang dimasak dalam bambu muda (*ajan*), minuman tradisional (*cikou*), kain merah (*poca merah*), mangkok korang (*pontok*), serta keranjang padi (*terokot*). Semua unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan fisik, tetapi juga memiliki **makna simbolis** yang memperkuat fungsi spiritual dan sosial dari mantra.

Dengan demikian, **Bobike** merupakan salah satu bentuk komunikasi sakral antara manusia, alam, dan Tuhan (**Ponompa**), yang bertujuan memohon berkat dan keselamatan pada saat panen. Hal ini memperlihatkan bahwa mantra bukan sekadar ekspresi kepercayaan, tetapi juga bagian integral dari sistem budaya Dayak Jangkang yang mengikat nilai-nilai kolektif, kosmologi, dan kohesi sosial. Mantra sebagai Tradisi Lisan dan Budaya Dalam kajian antropologi, Koentjaraningrat (2009) menyebut budaya sebagai sistem gagasan, aktivitas, dan artefak yang diwariskan melalui proses belajar. Mantra **Bobike** dapat diposisikan sebagai bagian dari wujud gagasan (nilai, keyakinan, kosmologi), yang diekspresikan dalam bentuk aktivitas ritual (pembacaan mantra dan penataan sesaji). Sebagai tradisi lisan, Bobike diturunkan dari generasi ke generasi secara oral, tanpa teks tertulis. Menurut Hymes (1972), tradisi lisan bukan sekadar teks, melainkan sebuah peristiwa komunikasi yang menyatukan penutur, pendengar, konteks, dan tujuan tertentu. Dalam konteks ini, **Bobike** bukan hanya dihafalkan, tetapi juga dipraktikkan dalam situasi ritual yang memiliki aturan waktu (pra-panen), tempat (sawah), dan partisipan (keluarga atau komunitas). Kedudukan **Bobike** sebagai tradisi lisan menjadikannya **rentan terhadap erosi budaya**, mengingat pola transmisi oral semakin melemah di era modern. Penelitian etnobotani dan etnozologi di kalangan Dayak Jangkang menunjukkan bahwa banyak pengetahuan



tradisional bersifat lisan dan berpotensi punah jika tidak didokumentasikan secara sistematis. Oleh sebab itu, penelitian terhadap mantra *Bobike* tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya takbenda.

Fungsi Sosial dan Spiritual Mantra

Dalam perspektif **fungsionalisme** Malinowski (1944), setiap unsur budaya memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan manusia. Mantra *Bobike* berfungsi sebagai sarana **pengendalian kecemasan** pada masa liminal sebelum panen. Ketidakpastian hasil panen, potensi gangguan cuaca, hama, dan faktor eksternal lainnya dihadapi dengan menguatkan keyakinan melalui ritus *Bobike*. Selain itu, *Bobike* memiliki fungsi **sosial** dalam mempererat solidaritas komunitas. Keterlibatan anggota keluarga atau masyarakat dalam ritual memperlihatkan bahwa mantra tidak hanya berfungsi bagi individu, tetapi juga bagi kohesi sosial. Dengan kata lain, *Bobike* memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sebagai komunitas Dayak Jangkang. Dari segi **fungsi spiritual**, *Bobike* adalah bentuk komunikasi transendental dengan Tuhan (*Ponompa*). Tuturan dalam mantra dipahami sebagai doa permohonan keselamatan dan keberkahan, sejalan dengan penelitian Seli (2021) mengenai mantra tolak bala Dayak Kalimantan Barat yang berfungsi sebagai sarana komunikasi protektif dengan Tuhan. Dengan demikian, *Bobike* menegaskan keterhubungan erat antara kosmologi Dayak dengan praktik agraris mereka.

Mantra dalam Perspektif Struktural dan Semiotik

Menurut Lévi-Strauss (1963), budaya dibangun oleh struktur berpikir manusia yang bersifat seperti sehat-sakit, aman-berbahaya. Dalam *Bobike*, struktur biner ini tercermin pada oposisi antara **panen yang selamat** dan **ancaman gagal panen**, antara **berkat** dan **marabahaya**. Melalui mantra, masyarakat Dayak Jangkang menegaskan bahwa hasil panen berada di bawah kuasa Tuhan, sehingga keseimbangan kosmologis harus dijaga. Kajian **semiotik** juga membantu membaca *Bobike*. Perangkat ritual bukanlah sekadar benda, tetapi tanda yang sarat makna. Misalnya, ayam hidup (*midop*) berfungsi sebagai **indeks** pengorbanan dan penolak bala; kain merah (*poca merah*) menjadi **simbol** perlindungan; dan *cikou* sebagai simbol sukacita serta persekutuan. Dalam kerangka Peirce, tanda-tanda ini membentuk sistem ikon, indeks, dan simbol yang memperkuat makna mantra.

Mantra Sebagai Tindak Tutur

Dalam teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikembangkan oleh Austin (1962) dan Searle (1969), setiap ujaran bahasa tidak hanya memiliki fungsi informatif, tetapi juga bersifat performatif, yakni melakukan sesuatu melalui ujaran. Dalam konteks ini, mantra dapat dikategorikan sebagai **tindak tutur performatif**, di mana ucapan tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menciptakan realitas tertentu. Menurut Austin (1962), terdapat tiga jenis tindak tutur dalam setiap ujaran: **lokusi** (*locutionary act*), yaitu tindakan mengucapkan sesuatu; **ilokusi** (*illocutionary act*), yaitu maksud dari ucapan tersebut; dan **perlokusi** (*perlocutionary act*), yaitu efek yang ditimbulkan dari ujaran terhadap pendengar. Dalam konteks mantra, ketiganya hadir secara simultan. Misalnya, dalam mantra penyembuhan, seorang dukun mengucapkan kata-kata tertentu (lokusi) dengan maksud untuk menyembuhkan (ilokusi), dan diharapkan si pasien mengalami kesembuhan atau ketenangan (perlokusi). Pandangan Searle (1969) lebih lanjut mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima kategori, di antaranya representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Mantra sangat erat dengan bentuk deklaratif, karena dalam banyak kasus, pengucapan mantra dipercaya dapat mengubah keadaan dunia secara langsung, sebagaimana terlihat dalam upacara adat atau ritual penyembuhan.

Konstelasi Konteks dan Makna dalam Pragmatik

Pragmatik sangat menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna ujaran (Yule, 1996). Mantra, sebagai teks lisan, tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memperhatikan konteks budaya, spiritual, dan sosialnya. Konteks ini mencakup **siapa yang mengucapkan, kepada siapa diucapkan, dalam situasi apa, serta apa tujuannya**. Misalnya, mantra perlindungan hanya akan bermakna efektif jika diucapkan oleh orang yang memiliki otoritas spiritual (seperti dukun atau pemangku), dalam waktu dan tempat tertentu, serta disertai dengan kepercayaan dan keyakinan kolektif. Menurut Duranti (1997), pemahaman terhadap ujaran dalam konteks etnografi komunikasi memerlukan perhatian terhadap indeksikalisasi, yakni bagaimana ujaran mengarah pada hal-hal tertentu dalam konteks budaya. Dalam banyak mantra, terdapat unsur simbolisme dan metafora yang berlapis, yang hanya dapat dimengerti oleh anggota budaya tertentu. Artinya, aspek **implikatur dan presuposisi** (Grice, 1975) juga sangat penting dalam memahami makna mantra. Implikatur dalam mantra sering kali berisi makna tersirat yang tidak langsung dikatakan secara eksplisit, sedangkan presuposisi menunjukkan bahwa ada kepercayaan atau nilai budaya yang diasumsikan telah dimiliki bersama. Misalnya, dalam mantra Jawa yang berbunyi "*Sira badhe tumuli lunga saking jagad kasar,*" terdapat presuposisi bahwa roh dapat berpindah atau keluar dari dunia nyata melalui kekuatan kata.



Efek Perlokusi dan Kepercayaan Kolektif

Mantra memiliki **efek perlokusi** yang kuat, baik secara psikologis maupun spiritual. Efek ini sering kali bergantung pada **keyakinan kolektif** yang dimiliki oleh komunitas penuturnya. Dalam kerangka pragmatik, efek perlokusi bukan hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Hal ini memperkuat teori bahwa ujaran bahasa memiliki kekuatan untuk menciptakan kenyataan sosial (Thomas, 1995). Selain itu, kepercayaan terhadap efektivitas mantra berkaitan erat dengan **teori relevansi** (Sperber & Wilson, 1986), di mana pemrosesan informasi oleh pendengar atau penerima ujaran tergantung pada bagaimana konteks dan makna dirasakan sebagai relevan. Dalam konteks ini, efektivitas mantra tidak semata-mata terletak pada struktur linguistiknya, tetapi pada persepsi makna dan nilai yang dimediasi oleh budaya dan kepercayaan lokal.

Pembahasan

1. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Teks Mantra *Bobike* Masyarakat Dayak Jangkang

Mantra merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat Dayak Jangkang, Kalimantan Barat. Mantra berfungsi sebagai sarana komunikasi sakral antara manusia dengan dunia gaib dan Tuhan (*Ponempa*), serta berperan menjaga keseimbangan sosial, spiritual, dan kosmologis. Secara linguistik, mantra tidak hanya dipandang sebagai teks, melainkan juga sebagai **tindak tutur performatif**. Dengan merujuk teori tindak tutur dari **Austin (1962)** dan **Searle (1969)**, setiap tuturan dalam mantra dapat dikaji melalui dimensi **ilokusi**, yakni maksud dan daya yang terkandung dalam ujaran.

Dalam teks mantra berikut:

Hapa joi hapa dukah hapa toruh pampat parimuh panum ijuda kojo misa sawah irat moh norudah omo bisah macah bisah omo ndoa bisah omo jutak bisah omo noma omo oyan ompu oyan da? bonua oyan da? ponempa oyan da? botara oyan da? kamanj omo bisah jumpi bisah da? nyali gola mimpi salah buronj da? mangah pumu sangkup abun pumu ruoh jipun pumu tinggal dapa pumu janto poya pumu moh bolanso pumu moh bodina omo batan uman omo tampoh naloh koni poya musu poya da? doju tanah da? toncam buran tongolam koni padonj julah poya da? bibeeh.

Terjemahan mantra:

“Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, kaki menginjak sawah, sayap itu nyapu, kamu bisa ngomong, bisa kamu doa, bisa kamu berhitung, bisa kamu berbicara, kamu mainan kampung, mainan daerah, mainan tuhan, mainan tuhan, mainan malekat, kamu bisa nyumpi, bisa berani, siapa tau mimpi salah burung parah, mimpi ditimpa embun, mimpi rontok gigi, mimpi masuk gua, mimpi timpa tanah, mimpimu baik, supaya mimpimu baik, kamu dibuang keseberang air, tanah yang jauh, tanah yang tenggelam, bulan tenggelam dipadang juleh, tanah itu diseberang.”

Terdapat berbagai tindak tutur ilokusi yang dapat dikategorikan ke dalam bentuk **permohonan, peringatan, dan pengusiran**. Analisis berikut menjelaskan fungsi-fungsi tersebut beserta makna yang dikandungnya.

2. Tindak Tutur Ilokusi Permohonan

Permohonan (*request atau benediction*) dalam teks mantra ini tampak pada ungkapan yang berisi doa dan harapan. Frasa *“bisa kamu doa”* menegaskan ajakan agar kekuatan supranatural maupun roh yang dituju turut serta dalam proses doa. Ungkapan ini adalah **tindak tutur ilokusi direktif** karena mengandung maksud agar pihak lain (dalam hal ini entitas gaib) melakukan sesuatu. Selain itu, bagian penting terdapat pada kalimat *“mimpimu baik, supaya mimpimu baik”*. Ujaran ini jelas merupakan bentuk **permohonan** agar mimpi yang buruk berubah menjadi mimpi yang baik. Dari sisi fungsi, tuturan ini merupakan **benediction**, yakni pemberkatan atau doa yang ditujukan untuk menghadirkan kebaikan. Secara perlokusi, efek yang diharapkan adalah lahirnya ketenangan pada orang yang mengalami mimpi buruk, karena keyakinan bahwa mimpinya telah ditransformasikan menjadi baik melalui mantra. Dengan demikian, bagian permohonan pada mantra *Bobike* tidak hanya meminta perubahan keadaan, tetapi juga memperkuat kepercayaan bahwa kata-kata memiliki kekuatan untuk mengatur realitas.

3. Tindak Tutur Ilokusi Peringatan

Peringatan (*warning*) muncul ketika pamantra menyebutkan deretan mimpi yang dianggap sebagai pertanda buruk:

“siapa tau mimpi salah burung parah, mimpi ditimpa embun, mimpi rontok gigi, mimpi masuk gua, mimpi timpa tanah.”

Daftar mimpi ini dalam kepercayaan Dayak Jangkang dipandang memiliki makna simbolis sebagai tanda marabahaya, kesialan, atau kematian. Menyebutkan mimpi-mimpi ini bukan sekadar mendeskripsikan, melainkan **tindak tutur ilokusi peringatan**. Pamantra memperingatkan bahwa mimpi-mimpi tertentu tidak boleh dianggap biasa, karena bisa membawa dampak buruk bagi kehidupan seseorang.



Dari sudut pandang pragmatik, ilokusi ini bersifat **ekspresif sekaligus direktif**: ekspresif karena mencerminkan kekhawatiran kolektif terhadap bahaya, dan direktif karena mendorong pendengar untuk mengambil sikap hati-hati. Efek perlokusi yang diharapkan adalah kesadaran akan adanya ancaman dan kesiapan untuk menolak dampak buruknya melalui ritual lanjutan. Peringatan ini juga menunjukkan adanya logika **struktural biner** dalam budaya Dayak Jangkang: mimpi baik dan mimpi buruk. Mantra berfungsi sebagai medium untuk menegaskan batas tersebut sekaligus menjaga agar yang buruk dapat dikendalikan.

4. Tindak Tutur Ilokusi Pengusiran

Bagian terakhir dari teks mantra menegaskan tindakan **pengusiran** terhadap segala hal buruk yang melekat pada mimpi:

“kamu dibuang keseberang air, tanah yang jauh, tanah yang tenggelam, bulan tenggelam dipadang juleh, tanah itu diseberang.”

Tuturan ini secara eksplisit memerintahkan agar pertanda buruk dibuang jauh, bahkan ke tempat asing dan tenggelam. Secara linguistik, bentuk ini adalah **tindak tutur ilokusi direktif** dalam bentuk perintah atau pengusiran (*expulsion*). Efek perlokusi yang diharapkan adalah hilangnya rasa takut, karena segala keburukan diyakini telah “dibuang” dan tidak lagi membahayakan kehidupan manusia. Dari sisi budaya, pengusiran ini juga merupakan simbol pemulihan keseimbangan kosmologis: yang buruk tidak dimusnahkan begitu saja, tetapi dipindahkan ke ruang jauh yang tidak bisa dijangkau manusia. Pengusiran dalam mantra *Bobike* memiliki makna spiritual sekaligus sosial. Secara spiritual, ia menjaga manusia dari pengaruh buruk dunia gaib. Secara sosial, ia memberi ketenangan batin kepada komunitas yang percaya bahwa ritual sudah menyinkronkan ancaman.

Simpulan

Analisis tindak tutur ilokusi dalam teks mantra *Bobike* menunjukkan bahwa bahasa dalam tradisi lisan Dayak Jangkang bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana performatif yang diyakini memiliki daya untuk memengaruhi realitas. Permohonan, peringatan, dan pengusiran dalam mantra ini berfungsi menjaga keseimbangan kosmos serta memberi ketenangan bagi manusia yang menghadapinya. Dalam perspektif antropologi linguistik, kajian ini memperlihatkan bagaimana ujaran ritual menjadi instrumen penting bagi masyarakat tradisional dalam menghadapi ketidakpastian hidup, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya.

Reference

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Boroga, N. (2023). *Semiotik Mantra Bobike Tradisi Masyarakat Dayak di Desa Tanggung, Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau* (Skripsi). IKIP PGRI Pontianak.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hymes, D. (1972). Models of the interaction of language and social life. In J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in Sociolinguistics*. Holt, Rinehart & Winston.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural anthropology*. New York: Basic Books.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Seli, S. (2021). Mantra tolak bala komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian semiotik Riffaterre. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 172–187.
- Sillander, K. (2004). *Acting authoritatively: How authority is expressed through social action among the Bentian of Indonesian Borneo*. Helsinki: University of Helsinki.
- Subaharianto, A., & Wibowo, A. (2021). Tradisi lisan dan kearifan lokal dalam masyarakat Dayak: Kajian budaya dan identitas. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(1), 15–28. <https://doi.org/10.25077/jib.19.1.15-28.2021>
- Supiandi, M. I., Ege, B., Julung, H., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2021). Ethnobotany of traditional medicine in Dayak Jangkang Tribe, Sanggau, West Kalimantan. *Biodiversitas*, 22(12), 5417–5424.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, language, art, and custom*. London: John Murray.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts* (pp. 41–58). New York: Academic Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.



Sperber, D., & Wilson, D. (1986). *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Blackwell.
Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.